



Kesesuaian Kampung Batik Laweyan sebagai Klaster Industri Kreatif Ditinjau dari Keterkaitan Spasial dan Fungsional

Afinda Nurul Safitri*, Istijabatul Aliyah, Hakimatul Mukaromah
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author email: afindanurul@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The tradition of batik making that grows in villages has given rise to the phenomenon of batik villages. Kampung Batik Laweyan is one of the batik centers in Surakarta City that has existed since 1546. Starting from the understanding that the cluster approach is a solution to increase the competitiveness of the batik creative industry, by taking the study location in Kampung Batik Laweyan, this study aims to determine the suitability of Kampung Batik Laweyan as a creative cluster industry. This research was conducted using quantitative methods, by using scoring analysis techniques. Data were collected through field observations, interviews, and questionnaires. The results of the study showed that Kampung Batik Laweyan has a score of 1 and is classified as quite suitable as a creative cluster industry. The strength of Kampung Batik Laweyan is in the inter-industry linkages and cooperation with external institutions. Meanwhile, the factor that needs to be improved is internal cooperation between batik industries. Based on these findings, it is hoped that closer cooperation can be established between batik industries in Kampung Batik Laweyan, which can be initiated by the community or city government.

Keywords: batik village, industrial cluster, creative industry, batik industry

ABSTRAK

Tradisi membatik yang tumbuh dalam perkampungan, memunculkan fenomena kampung batik. Kampung Batik Laweyan merupakan salah satu sentra batik di Kota Surakarta yang telah ada sejak tahun 1546. Berangkat dari pemahaman bahwa pendekatan klaster merupakan solusi untuk meningkatkan daya saing industri kreatif batik, dengan mengambil lokasi studi di Kampung Batik Laweyan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Kampung Batik Laweyan sebagai klaster industri kreatif. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif, menggunakan teknik analisis skoring. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Batik Laweyan mempunyai skor 1 dan tergolong cukup sesuai sebagai klaster industri kreatif. Kekuatan Kampung Batik Laweyan terletak pada keterkaitan antar industri dan kerjasama dengan lembaga eksternal. Sedangkan faktor yang perlu ditingkatkan adalah kerjasama internal antar industri batik. Atas temuan tersebut, diharapkan dapat terjalin kerjasama yang lebih erat antar industri batik di Kampung Batik Laweyan, yang dapat diinisiasi oleh komunitas atau pemerintah kota.

Kata kunci: kampung batik, klaster industri, industri kreatif, industri batik

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu produk kreatif Indonesia yang mampu menembus pasar global. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan (2023), pada tahun 2022, batik mencatatkan nilai ekspor sebesar USD 744,79 juta. Walaupun sempat



mengalami kelesuan karena kemunculan teknik printing yang mengancam kelangsungan industri batik tulis dan cap pada tahun 1970an dan krisis ekonomi tahun 1998, geliat industri batik di tanah air dapat kembali bangkit setelah penetapan batik sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 (Fitriyasih, 2023).

Sejak tahun 2020-2022, nilai ekspor batik terus mengalami kenaikan dari USD 532,81 juta, menjadi USD 744,79 juta (Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan, 2023). Namun, tren positif ini juga diikuti oleh kenaikan nilai impor batik dari USD 88,05 juta menjadi USD 126,61 juta pada kurun waktu yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri batik dalam negeri tidak hanya bersaing dengan sesama industri batik dalam negeri, namun juga bersaing dengan industri batik luar negeri, khususnya China yang merupakan pemasok terbesar batik impor (Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan, 2023). Banyaknya batik impor yang masuk ke Indonesia, menjadi salah satu tantangan dalam mengembangkan industri batik dalam negeri. Untuk bisa bertahan, maka industri batik dalam negeri perlu untuk meningkatkan daya saingnya.

Konsep klaster, diketahui merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan daya saing industri dengan menciptakan efisiensi kolektif melalui penghematan eksternal dan aksi bersama (Taufik, 2001; Marijan, 2005). Klaster merupakan konsentrasi geografis dari perusahaan-perusahaan dan institusi-institusi yang saling berkaitan satu sama lain pada suatu bidang tertentu (Porter, 1998 dalam Kuncoro, 2002). Zheng dan Chan (2014) membedakan karakteristik klaster industri menjadi dua, yakni karakteristik spasial dan karakteristik fungsional. Karakteristik spasial berfokus pada kedekatan geografis dari kegiatan industri, sedangkan karakter fungsional berfokus pada keterkaitan antar perusahaan. Bentuk-bentuk keterkaitan dalam klaster meliputi: keterkaitan dalam rantai nilai bersama, penggunaan tenaga kerja dengan keterampilan yang sama, adopsi teknologi serupa, serta pertukaran pengetahuan dan inovasi (Feser dan Renski, 2000 dalam Taufik, 2001).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji penerapan konsep klaster pada industri kreatif, khususnya sub sektor kerajinan. Mawardi, dkk (2011) mengkaji pengaruh efisiensi kolektif, modal sosial dan kebijakan terhadap perkembangan klaster industri kerajinan ukir kayu. Norzistya dan Nugroho (2016) mengkaji keterkaitan aktivitas industri pada klaster industri Batik Bayat. Hasibuan, dkk (2022) mengkaji penerapan konsep klaster pada sentra kerajinan tenun songket. Pratiwi, dkk (2024) mengkaji penerapan konsep klaster pada sentra industri Batik Trusmi. Dari berbagai penelitian tersebut, belum didapati penelitian yang berfokus untuk mengkaji penerapan konsep klaster industri dengan menilai kesesuaian kondisi eksisting terhadap konsep klaster industri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini mengambil lokasi studi di Kampung Batik Laweyan yang merupakan satu dari dua sentra batik yang ada di Kota Surakarta. Jika di lihat dari tata ruang kota, Kampung Batik Laweyan berada di daerah pinggir kota dan seakan terasing (Wahyono dkk, 2014). Namun, berdasarkan sejarah, pada masa Kerajaan Pajang yakni tahun 1546, daerah ini



sangat dekat dengan pusat pemerintahan, dan terbilang strategis karena batas selatannya yakni Sungai Kabanaran yang merupakan lalu lintas air yang menghubungkan Bandar Besar Nusupan di Sungai Bengawan Solo dengan Bandar Kabanaran di Laweyan dan Bandar Pajang (Wahyono dkk, 2014). Kondisi ini kemudian berdampak pada batik Laweyan yang semakin dikenal luas dan perdagangan batik semakin berkembang (Wahyono dkk, 2014).

Saudagar batik dari Laweyan adalah kelompok *elite* dari komunitasnya, namun tidak mendapat tempat dalam sistem status resmi kerajaan (Sumarno dkk, 2013). Walaupun demikian, dengan kekayaannya, status sosial Saudagar Laweyan setara dengan priyayi atau keluarga bangsawan kerajaan. Hal ini ditunjukkan oleh kepemilikan rumah mewah bergaya *indische* yang dikelilingi oleh tembok besar. Selain itu, para saudagar juga memiliki kereta dan kuda sepihalknya para bangsawan (Sumarno dkk, 2013).

Namun, pada tahun 1970-an industri batik di Kampung Laweyan mengalami kemerosotan akibat masuknya batik printing (kain bermotif batik) dari Cina yang memiliki harga jauh lebih murah dan waktu pembuatan yang lebih singkat. Kemunduran tersebut berlangsung hingga 30 tahunan, dimana tercatat, pada tahun 2004 hanya tersisa 18 pengusaha batik yang masih bertahan (Sumarno dkk, 2013). Pada tahun 2004, didirikan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan yang menandai kebangkitan kampung Batik Laweyan, dimana secara perlahan jumlah industri batik terus meningkat. Selain pembentukan forum, kebangkitan Kampung Batik Laweyan juga didukung oleh adanya revitalisasi kampung sebagai destinasi wisata oleh Pemkot Surakarta (“Kampung Batik Laweyan Segera Direvitalisasi,” 2007) dan pembangunan infrastruktur Instalasi Pengolahan Air Limbah yang merupakan kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup, Pemkot Surakarta dan GTZ Jerman untuk mendukung praktik industri ramah lingkungan (Febiyanto, 2008). Namun, kondisi saat ini ketika ekonomi sedang lesu pasca pandemi covid-19, menjadikan banyak industri batik yang tidak bisa bertahan dan gulung tikar. Akibatnya, jumlah industri batik mengalami penurunan dan menyisakan 20 industri batik yang masih aktif berproduksi.

Berangkat dari pemahaman bahwa pendekatan klaster merupakan solusi untuk meningkatkan daya saing industri kreatif batik, dan untuk mendukung kampung batik berkembang menjadi klaster industri kreatif dibutuhkan adanya keterkaitan spasial dan fungsional, dengan mengambil lokasi studi di Kampung Batik Laweyan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Kampung Batik Laweyan sebagai klaster industri kreatif ditinjau dari keterkaitan spasial dan fungsional. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kesesuaian Kampung Batik Laweyan sebagai klaster industri kreatif ditinjau dari keterkaitan spasial dan fungsional? ”.

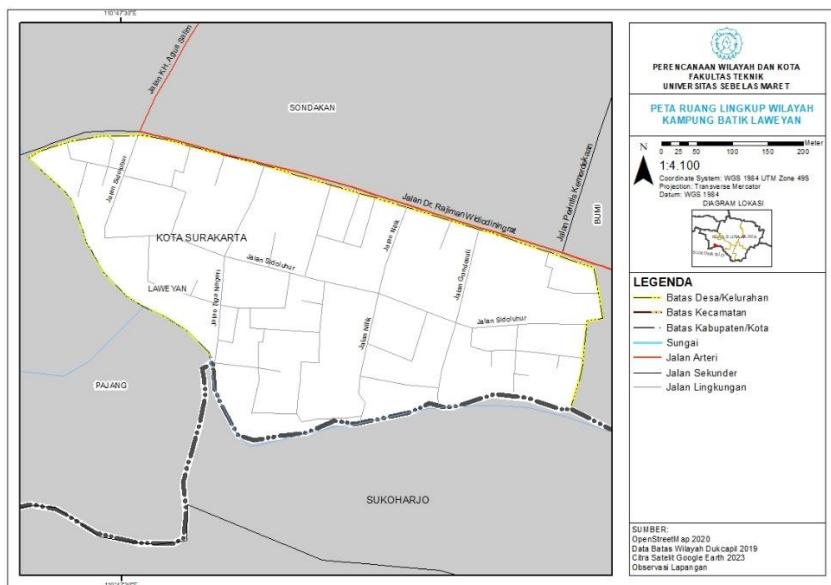
Metode Penelitian

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini mengacu pada wilayah administratif Kampung Batik Laweyan (atau Kelurahan Laweyan). Kampung Batik Laweyan mempunyai luas



wilayah 0,21 km², yang terdiri atas 3 RW, 10 RT yang terbagi ke dalam 8 (delapan) kampung (dukuh) yakni Kampung Lor Pasar, Kampung Kidul Pasar, Kampung Setono, Kampung Sayangan Wetan, Kampung Sayangan Kulon, Kampung Klaseman, Kampung Kwanggan, dan Kampung Kramat.

Gambar 1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian



Sumber: Penulis, 2024

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik survei yaitu kuesioner, observasi dan wawancara. Berdasarkan data jumlah UMKM Batik yang diperoleh dari Kelurahan Laweyan dan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa pada Kampung Batik Laweyan terdapat 53 UMKM Batik yang terdiri atas 20 industri batik yang masih aktif melakukan produksi batik, 25 showroom batik, 6 konveksi, serta 2 usaha kerajinan blangkon dan perca batik. Selain itu, juga terdapat 2 toko bahan baku batik, namun tidak tergabung dalam UMKM Batik. Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah industri batik yang ada di Kampung Batik Laweyan. Karena jumlah industri batik hanya 20, maka tidak dilakukan penarikan sampel (teknik *sampling* jenuh), sehingga seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian (Yunus, 2016).

Pada proses penggalian data melalui kuesioner, terdapat beberapa industri yang tidak berkenan menjadi responden atau tidak dapat dijumpai pada periode dilakukan penelitian, sehingga data kuesioner hanya dapat dikumpulkan dari 16 responden (80%). Berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri batik di Laweyan terbagi menjadi 3 industri skala menengah, 8 industri skala kecil dan 9 usaha skala mikro. Dari 16 responden tersebut, terdapat 3 industri skala menengah, 6 industri skala kecil dan 7 industri skala mikro. Sehingga walaupun tidak



keseluruhan populasi dapat diteliti, dan jika dikaitkan dengan jenis usaha yang homogen, maka 80% responden telah mewakili populasi.

Kuesioner didesain untuk menggali data mengenai keterkaitan industri batik dengan kegiatan ekonomi pendukungnya dalam rantai nilai yakni toko pemasok bahan baku batik dan showroom batik. Observasi dilakukan dengan menelusuri seluruh wilayah kampung untuk memetakan sebaran spasial industri batik dan kegiatan ekonomi pendukungnya di Kampung Batik Laweyan. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada Ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, dan SKPD Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Surakarta untuk mengetahui bentuk-bentuk kerjasama antar internal antar pengusaha batik, dan kerjasama eksternal antara kampung dengan lembaga pendukung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis *scoring*, yaitu menilai suatu objek penelitian dengan memberi skor berdasarkan kriteria tertentu. Analisis scoring dipilih karena lebih fleksibel untuk digunakan dalam menilai berbagai objek penelitian, dan memberikan nilai yang jelas sesuai dengan indikator dan kriteria yang telah disusun. Sebelumnya, analisis scoring telah digunakan oleh Merdekawati (2017) untuk menilai kesesuaian sentra industri batik terhadap konsep sentra industri kreatif kerajinan, Anugrahaningrum dkk (2021) untuk menilai kesesuaian infrastruktur permukiman terhadap konsep ramah lingkungan, dan Suroto, dkk (2024) untuk menilai kesesuaian kawasan permukiman terhadap konsep ramah lansia.

Kriteria yang digunakan untuk menilai kesesuaian kampung batik sebagai klaster industri kreatif merupakan hasil eksplorasi dan integrasi teori industri kreatif, dan teori klaster industri. Berikut merupakan tabel variabel penelitian dan kriteria scoring yang digunakan:

Tabel 1. Variabel penelitian dan kriteria scoring

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kriteria Skoring	Sumber
1.	Persebaran spasial	Titik-titik lokasi industri batik dan kegiatan ekonomi pendukungnya di dalam kampung	Pola persebaran industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung	<ul style="list-style-type: none">Skor = 0, apabila indeks T berada pada rentang nilai 0,71 – 2,1491 (pola acak)Skor = 1, apabila indeks T berada pada rentang nilai 0,36 – 0,70 (pola mengelompok)Skor = 2, apabila indeks T berada pada rentang nilai 0,00 – 0,35 (pola mengelompok)	Porter, 1998 dalam Kuncoro, 2002; Zheng & Chan, 2014; Merdekawati, 2017; Riadhi dkk, 2020
2.	Rantai nilai	Rantai nilai adalah serangkaian aktivitas untuk membentuk nilai suatu produk.	Keterkaitan industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung	<ul style="list-style-type: none">Skor = 0, apabila industri batik tidak memiliki keterkaitan dengan pemasok maupun	Porter, 1998 dalam Kuncoro, 2002; Mawardi dkk., 2011;



No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kriteria Skoring	Sumber
		Dalam membentuk rantai nilai industri batik melibatkan industri inti (industri batik), pemasok bahan baku/ industri pendukung dan distributor.		showroom batik dalam kampung • Skor = 1, apabila industri batik memiliki keterkaitan dengan pemasok atau showroom batik dalam kampung • Skor = 2, apabila industri batik memiliki keterkaitan dengan pemasok dan showroom batik dalam kampung	Norzistya dan Nugroho, 2016
3.	Kerjasama	Terdapat dua jenis kerjasama dalam klaster industri batik, yakni kerjasama antar industri dan kerjasama dengan lembaga pendukung. Kerjasama antar industri adalah kerjasama antar industri batik yang diwadahi oleh komunitas atau antar personal unit usaha batik. Kerjasama dengan lembaga pendukung adalah kerjasama antara lembaga pendukung dengan industri batik yang dijembatani oleh komunitas.	Kerjasama antar industri batik Kerjasama dengan lembaga pendukung	• Skor = 0, apabila tidak terdapat atau hanya terdapat 1 bentuk kerjasama antar industri • Skor = 1, apabila terdapat 2-3 bentuk kerjasama antar industri batik • Skor = 2, apabila terdapat 4-5 bentuk kerjasama antar industri batik • Skor = 0, apabila tidak terdapat atau hanya terdapat 1 lembaga pendukung yang bekerjasama dengan komunitas • Skor = 1, apabila terdapat 2-3 lembaga pendukung yang bekerjasama dengan komunitas • Skor = 2, apabila terdapat 4-5 lembaga pendukung yang bekerjasama dengan komunitas	Mawardi dkk., 2011; Zheng & Chan, 2014; Aluf, 2015; Norzistya dan Nugroho, 2016

Sumber: Penulis, 2024

Skala pengukuran yang digunakan dalam menguji data mempunyai rentang nilai dari 0-2, dengan interval 1. Kondisi sesuai mendapatkan skor 2, kondisi cukup sesuai mendapatkan skor 1, dan kondisi tidak sesuai mendapatkan skor 0. Penghitungan skor dilakukan untuk 3 (tiga) tahap yakni:



1. Menentukan skor indikator.

Skor indikator disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, skor indikator ditentukan dengan mengkategorikan hasil analisis sesuai kriteria tiap skor. Sedangkan data yang diperoleh melalui kuesioner, penentuan skor melalui 2 langkah.

- Langkah pertama, yakni menentukan skor rata-rata responden berdasarkan jawaban yang dipilih.

$$Rata - rata (mean) skor responden = \frac{\sum(\text{nilai indikator} \times \text{jumlah responden})}{\text{Total responden}} \quad (1)$$

- Langkah kedua, yakni mengklasifikasikan rata-rata skor responden ke dalam pilihan skor indikator.

Tabel 2. Ketentuan skor indikator

Ketentuan Skor Indikator	
Kelas Skor	Skor
0 – 0,66	0
0,67 – 1,33	1
1,34 – 2	2

Sumber: Penulis, 2024

2. Menentukan skor variabel

- Apabila dalam satu variabel hanya terdapat 1 indikator, maka skor variabel sama dengan skor indikator
- Apabila dalam satu variabel terdapat lebih dari 1 indikator, maka skor variabel adalah rata-rata dari skor indikator

3. Menentukan skor kesesuaian

Skor kesesuaian kampung batik sebagai klaster industri kreatif, ditentukan dengan langkah-langkah berikut:

- Menentukan jumlah skor variabel
- Mengklasifikasikan jumlah skor variabel ke dalam pilihan skor kesesuaian yakni 0, 1, atau 2 berdasarkan perhitungan interval skor kesesuaian, sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{6 - 0}{3} = 2 \quad (2)$$

**Tabel 3. Variabel penelitian dan kriteria skoring**

Kelas Skor	Ketentuan Skor Kesesuaian		Keterangan
	Skor Kesesuaian		
0 – 2	0		Tidak sesuai
2,1 – 4	1		Cukup sesuai
4,1 - 6	2		Sesuai

Sumber: Penulis, 2024

Pembahasan**Persebaran Spasial**

Persebaran spasial diartikan sebagai titik-titik lokasi industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung. Untuk mengetahui kesesuaian persebaran spasial, indikator yang digunakan adalah pola persebaran, yang ditentukan menggunakan Analisis Tetangga Terdekat dengan bantuan aplikasi ArcGIS 10.8 menggunakan *near analysis tools* dan *Average Nearest Neighbor (ANN)*.

$$T = \frac{\bar{J}_u}{\bar{J}_h} = \frac{\bar{J}_u}{1/2\sqrt{p}}, \text{ dimana } p = \frac{\text{Jumlah benda (N)}}{\text{Luas areal yang diobservasi (A)}} \quad (3)$$

Keterangan:

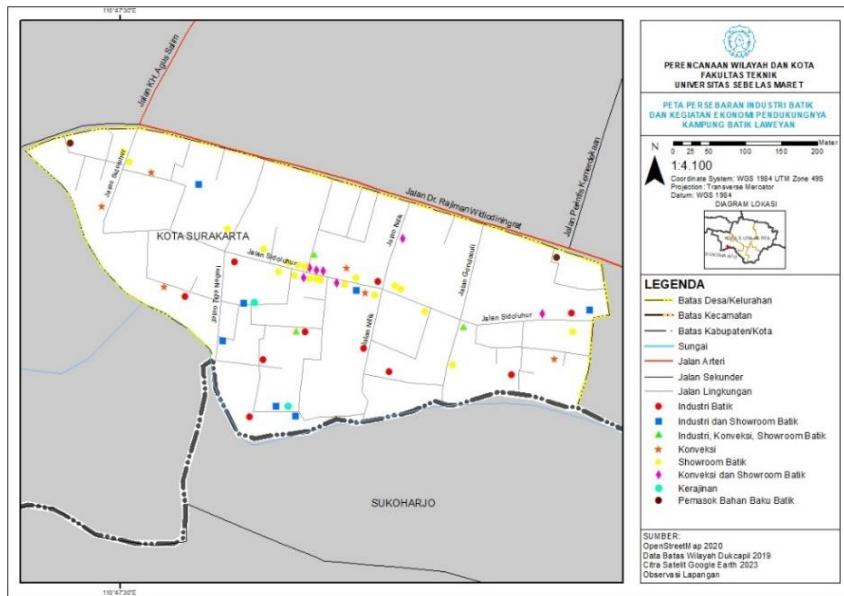
 T : Indeks tetangga terdekat \bar{J}_u : Jarak rata-rata antara satu titik dengan titik tetangga terdekat (m) \bar{J}_h : Jarak rata-rata apabila titik-titik tersebut mempunyai pola random (m) p : Kepadatan N : Jumlah industri A : Luas wilayah (m^2)

Pada Kampung Batik Laweyan, terdapat 55 usaha yang berhubungan dengan proses pembuatan batik meliputi toko pemasok bahan baku batik, industri batik, usaha showroom batik, usaha konveksi dan usaha kerajinan dari kain batik. Namun terdapat 2 usaha yang mempunyai dua tempat di dalam kampung, sehingga jumlah benda yang diamati ada 57. Berdasarkan Analisis Tetangga Terdekat dengan *near analysis tools*, didapatkan nilai indeks T , \bar{J}_u , \bar{J}_h , dan sebagai berikut.

$$p = \frac{\text{jumlah benda (N)}}{\text{luas areal yang diobservasi (A)}} = \frac{57}{238089,48} = 0,000239406$$

$$T = \frac{\bar{J}_u}{1/2\sqrt{p}} = \frac{28,7321}{1/2\sqrt{0,000239406}} = \frac{28,7321}{1/2 \times 0,015472743} = \frac{28,7321}{1/0,030945487} = \frac{28,7321}{32,3149} = 0,889128$$

Gambar 2. Persebaran industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung di Kampung Batik Laweyan



Sumber: Penulis, 2024

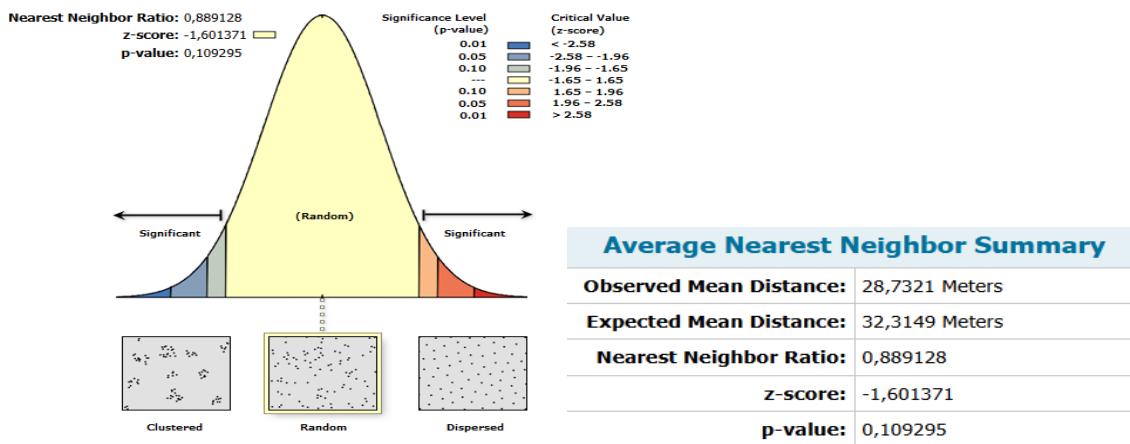
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui nilai indeks T yakni 0,889128. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan ketentuan di bawah, dan didapat hasil bahwa pola persebaran industri batik di Kampung Batik Laweyan adalah acak (*random*) dan mendapatkan skor 0. Hasil visualisasi terhadap perhitungan indeks T , menggunakan *Average Nearest Neighbor* (*ANN*) dapat dilihat dalam gambar dibawah.

Tabel 4. Ketentuan Perhitungan Analisis Tetangga Terdekat

Rentang nilai	Jenis Pola Sebaran
0,00 – 0,70	Pola mengelompok (<i>clustered</i>)
0,71 – 1,40	Pola acak (<i>random</i>)
1,41 – 2,1491	Pola seragam (<i>regular</i>)

Sumber: Merdekawati, 2017; Riadhi dkk, 2020

Gambar 3. Visualisasi Hasil Perhitungan Indeks T menggunakan Average Nearest Neighbor (ANN)



Sumber: Penulis, 2024

Tabel 5. Ketentuan Skor Indikator Pola Persebaran

Indikator	Ketentuan Skor Indikator	Hasil Analisis	Skor Indikator	Skor variabel
Pola persebaran industri batik dan kegiatan ekonomi pendukungnya yang mengelompok 0,71 – 1,40 1,41 – 2,1491	Nilai Indeks T pada rentang 0,71 – 2,1491 (pola acak) Nilai Indeks T pada rentang 0,36 – 0,70 (pola mengelompok) Nilai Indeks T pada rentang 0,00 – 0,35 (pola mengelompok)	0 1 2	Nilai indeks T yakni 0,889128	0 0 0

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan Porter (1998) dalam Kuncoro (2002), dan Zheng dan Chan (2014), fenomena klaster industri salahsatunya ditandai dengan adanya konsentrasi geografis perusahaan dan institusi-institusi yang saling berkaitan. Konsentrasi geografis dimaknai sebagai pola persebaran yang membentuk kelompok/ *clustered*. Pola mengelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi produksi karena lokasi industri dan kegiatan ekonomi pendukung yang saling berdekatan. Tidak terpenuhinya kriteria ini pada Kampung Batik Laweyan dikarenakan, titik-titik lokasi tersebut tersebar di seluruh kampung. Pola yang menyebar salahsatunya dikarenakan tempat produksi batik yang menyatu dengan rumah tinggal yang notabene tumbuh secara organik. Selain itu pola acak juga terjadi karena industri batik yang awalnya berkumpul di sepanjang jalan Sidoluhur yang merupakan jalan utama kampung, kemudian banyak yang mengalami gulung tikar, ataupun memilih memindahkan usahanya ke luar kampung karena adanya keterbatasan lahan. Sehingga pola yang tercipta menjadi acak, namun masih berada pada satu kawasan permukiman yang berdekatan satu sama lain.



Rantai Nilai

Rantai nilai adalah serangkaian aktivitas yang membentuk nilai suatu produk atau jasa (Wisdaningrum, 2013). Rantai nilai industri kreatif didefinisikan sebagai rantai proses penciptaan nilai pada perusahaan yang bergerak pada sektor industri kreatif (Departemen Perdagangan, 2008). Rantai nilai industri batik terdiri atas kegiatan pembelian bahan baku, produksi (kreasi, produksi, konveksi), komersialisasi dan distribusi (Departemen Perdagangan, 2008; Damayanti dkk, 2021; dan Nugraheni dkk, 2022). Aktivitas usaha dalam klaster bersifat saling melengkapi dan membentuk keterkaitan dari hulu hingga hilir. Adanya keterkaitan ini, dibutuhkan untuk menciptakan efisiensi kolektif dalam proses produksi batik. Efisiensi kolektif adalah penghematan yang disebabkan oleh *external economies* dan *joint action* (aksi bersama) (Marijan, 2005). Ekonomi eksternal adalah penghematan yang muncul karena kedekatan lokasi, sedangkan *joint action* (aksi bersama) adalah penghematan yang muncul karena adanya kerjasama (Marijan, 2005). Pada Kampung Batik Laweyan, jenis usaha yang berkaitan dengan pembuatan produk batik meliputi industri batik, usaha showroom batik, dan pemasok bahan baku batik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perhematan karena aksi bersama, diharapkan antar usaha tersebut terjalin kerjasama dalam membentuk rantai nilai industri batik di Kampung Batik Laweyan.

Pembelian bahan baku

Berdasarkan kuesioner yang disebarluaskan kepada 16 dari 20 industri batik di Kampung Batik Laweyan, diketahui bahwa: a) terdapat 10 industri batik yang mengkombinasikan pembelian bahan baku batik dari pemasok dalam dan luar kampung; b) terdapat 6 industri batik yang melakukan pembelian bahan baku batik dengan sepenuhnya berasal dari pemasok luar kampung; c) tidak terdapat industri batik yang sepenuhnya bergantung kepada pemasok dari dalam kampung. Hal ini dikarenakan, pemasok yang ada di Kampung Batik Laweyan hanya menjual bahan pendukung dalam pembuatan batik seperti malam, pewarna dan pengunci warna. Sedangkan bahan baku utama yakni kain, tidak dijual. Oleh karenanya, pengusaha batik di Kampung Batik Laweyan membeli kain dari luar kampung. Begitulahnya dengan cap dan canting. Pada Kota Surakarta, terdapat pengrajin cap batik yang berlokasi di Kelurahan Pajang (di luar Kampung Batik Laweyan).

Produksi

Berdasarkan data kuesioner, diketahui bahwa batik yang diproduksi oleh industri batik di Kampung Batik Laweyan menggunakan 3 jenis teknik, yakni teknik tulis tangan, teknik cap, dan teknik printing. Batik yang dihasilkan juga mempunyai motif yang beragam, seperti motif sogan, motif sidoluhur, sidomukti, motif wahyu tumurun, dan motif abstrak. Jenis pewarna yang digunakan yakni pewarna kimia dan pewarna alami. Namun, mayoritas industri batik menggunakan pewarna kimia yakni remasol. Selain mempunyai motif yang beragam, batik



juga diproduksi dalam berbagai bentuk, yakni kain, selendang, pakaian, sprei, taplak meja, tas dan lain-lain.

Komersialisasi

Berdasarkan data kuesioner, diketahui bahwa untuk memasarkan dan mempromosikan produk batik yang dihasilkan, sebanyak 12 industri batik (75%) telah memanfaatkan media sosial dan *e-commerce*. Sedangkan lainnya yakni 4 industri batik mengandalkan kerjasama dengan rekanan dan sistem *gethuk tular* (promosi dari lisan ke lisan).

Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan menyalurkan produk ke tangan konsumen. Berdasarkan data kuesioner diketahui bahwa: a) terdapat 1 industri batik yang mendistribusikan produk batik hanya di dalam kampung; b) terdapat 4 industri batik yang mendistribusikan produk batik langsung ke luar kampung; c) terdapat 11 industri batik yang mendistribusikan produk batik di dalam dan luar kampung. Data-data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas industri batik di Kampung Batik Laweyan telah memiliki jaringan distribusi hingga luar kampung. Berdasarkan data kuesioner, diketahui bahwa jaringan distribusi produk batik dari Kampung Batik Laweyan telah menjangkau pasar lokal, nasional dan internasional.

Gambar 4. Kegiatan pembuatan kain batik dengan teknik tulis tangan dan cap



Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan uraian aktivitas industri batik di atas, diketahui bahwa untuk membentuk rantai nilai, industri batik membutuhkan dukungan dari pemasok bahan baku batik dan distributor produk batik. Pada Kampung Batik Laweyan, terdapat 2 toko bahan baku batik dan 37 showroom batik sebagai kegiatan ekonomi yang mendukung 20 industri batik. Untuk mengetahui keterkaitan antara industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung yang ada di Kampung Batik Laweyan, maka dibutuhkan informasi mengenai lokasi pembelian bahan



baku dan lokasi distribusi tiap industri batik di Kampung Batik Laweyan sebagaimana tersaji pada tabel di bawah.

Tabel 6. Lokasi pembelian bahan baku dan distribusi produk

	Lokasi pembelian bahan baku			Lokasi distribusi produk		
	Dalam kampung	Luar kampung	Dalam dan Luar Kampung	Dalam kampung	Luar Kampung	Dalam dan Luar Kampung
Jumlah industri batik	0	6	10	1	4	11
Persentase industri batik	0%	37,5%	62,5%	6,25%	25%	68,75%

Sumber: Penulis, 2024

Oleh karena data didapatkan melalui kuesioner, maka skor indikator ditentukan dengan dua langkah, yakni langkah pertama adalah menentukan skor rata-rata responden berdasarkan jawaban yang dipilih.

Tabel 7. Ketentuan Skor Indikator Keterkaitan Industri Batik dan Kegiatan Ekonomi Pendukung

Indikator	Ketentuan Skor Indikator	Jumlah responden	Persentase responden	Jumlah skor
Keterkaitan industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung	Industri batik tidak memiliki keterkaitan dengan pemasok maupun showroom batik dalam kampung	0	0%	0
	Industri batik memiliki keterkaitan dengan pemasok atau showroom batik dalam kampung	1	62,5%	10
	Industri batik memiliki keterkaitan dengan pemasok dan showroom batik dalam kampung	2	37,5%	12

Sumber: Penulis, 2024

$$Rata - rata skor responden = \frac{\sum(\text{nilai indikator} \times \text{jumlah responden})}{\text{Jumlah responden}} \quad (4)$$

$$Rata - rata skor responden = \frac{(0 \times 0) + (1 \times 10) + (2 \times 6)}{16} = \frac{22}{16} = 1,375$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapati rata-rata skor responden yakni 1,375. Setelah rata-rata skor responden diketahui, selanjutnya adalah mengklasifikasikan rata-rata skor tersebut ke dalam pilihan skor indikator, yakni 0, 1, atau 2 berdasarkan perhitungan interval skor indikator, sebagai berikut, sebagai berikut:



$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{2 - 0}{3} = 0,66$$

Kelas indikator	Skor Indikator
0 – 0,66	0
0,67 – 1,33	1
1,34 - 2	2

Berdasarkan ketentuan skor indikator di atas, maka rata-rata skor seluruh unit usaha masuk dalam kelas untuk skor indikator sama dengan 2, karena nilai 1,375 berada pada rentang nilai 1,34 – 2.

Tabel 8. Ketentuan Skor Indikator Keterkaitan Rantai Nilai

Indikator	Ketentuan Skor Indikator	Hasil Analisis	Skor indikator	Skor Variabel
Keterkaitan industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung	Industri batik tidak memiliki keterkaitan dengan pemasok maupun showroom batik dalam kampung	0	Rata-rata industri batik di Kampung Batik Laweyan memiliki keterkaitan dengan pemasok dan showroom batik yang ada di dalam kampung	2
	Industri batik memiliki keterkaitan dengan pemasok atau showroom batik dalam kampung	1		
	Industri batik memiliki keterkaitan dengan pemasok dan showroom batik dalam kampung	2		

Sumber: Penulis, 2024

Kerjasama

Berdasarkan wawancara dengan Ketua FPKBL, diketahui bahwa pada Kampung Batik Laweyan terdapat komunitas Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL), yang beranggotakan seluruh masyarakat Kampung Batik Laweyan, dimana mayoritas UMKM batik yang ada di Kampung Batik Laweyan tergabung didalamnya. FPKBL mewadahi kerjasama antar UMKM batik di Kampung Batik Laweyan, juga menjembatani kerjasama antara UMKM batik dengan lembaga pendukung dari luar (lembaga eksternal), seperti halnya Pemerintah Kota Surakarta, Perguruan Tinggi, dan lain-lain. Bentuk-bentuk kerjasama antar UMKM batik di dalam Kampung Batik Laweyan meliputi kerjasama produksi, kerjasama promosi, kerjasama pemasaran, dan kerjasama dalam berbagi ide dan informasi.

Kerjasama produksi dilakukan ketika suatu industri mendapat pesanan dalam jumlah besar, ia akan membagi atau mensubkan sebagian pesanan tersebut ke industri lain apabila dirasa tidak mampu. Kerjasama produksi juga dilakukan dalam hal pengelolaan limbah batik



melalui perawatan bersama IPAL komunal. Kerjasama pemasaran dilakukan dengan saling menitipkan produk batik di showroom yang dimiliki. Kerjasama promosi dilakukan melalui website resmi FPKBL di www.kampoengbatiklaweyan.org, dengan menampilkan profil tiap-tiap unit usaha pada laman tersebut. Sedangkan kerjasama berbagi informasi terjadi secara daring dan luring, yakni melalui aplikasi *WhatsApp Group*, dan rapat rutin FPKBL tiap tanggal 25. Namun, setelah *crosscheck* dengan data kuesioner, terdapat hasil yang berbeda. Seluruh responden menyetujui adanya kerjasama promosi, berbagi informasi dan pengelolaan limbah (terkonfirmasi dengan adanya 7 dari 16 industri yang menggunakan IPAL komunal). Namun, berbedahalnya dengan kerjasama dalam hal produksi dan pemasaran. Kedua jenis kerjasama tersebut hanya dilakukan sebagian kecil industri batik yang ada di Kampung Batik Laweyan. Terdapat 5 dari 16 industri yang menyatakan melakukan kerjasama produksi, dan terdapat 4 dari 16 industri yang menyatakan melakukan kerjasama pemasaran. Oleh karena itu, untuk indikator keberagaman kerjasama antar unit usaha batik mendapatkan skor 1, karena hanya terdapat 3 (tiga) bentuk kerjasama yang dilakukan oleh mayoritas unit usaha batik di Kampung Batik Laweyan.

Sedangkan pada kerjasama eksternal, berdasarkan wawancara dengan Ketua FPKBL dan Dinkop UKM Perin Kota Surakarta, terdapat 4 jenis lembaga yang bekerjasama dengan Kampung Batik Laweyan, meliputi:

- Pemerintah Kota Surakarta, melalui Dinkop UKM Perin, melakukan kerjasama dengan Kampung Batik Laweyan terkait dengan program bantuan alat dan bahan, program pelatihan, program bantuan promosi melalui berbagai pameran, program fasilitasi sertifikat dan program pendampingan.
- Perguruan tinggi, meliputi UNS (Universitas Sebelas Maret), UGM (Universitas Gadjah Mada), BINUS (Bina Nusantara), dan lainnya terkait dengan kerjasama pelatihan usaha, penelitian, pengabdian, dan penerimaan mahasiswa magang.
- Badan Usaha Swasta dan NGO, meliputi Indihome, Astra, WWF, IRC, RSPO, terkait dengan kerjasama bantuan financial (keuangan) dan pelatihan kerja. Kerjasama dengan RSPO dilakukan mempromosikan produk batik yang menggunakan malam/lilin berbahan dasar CSPO (*Certified Sustainable Palm Oil*).
- Kerjasama dengan Asosiasi Usaha Batik, meliputi forum batik Kelurahan Kauman, forum batik Bayat terkait dengan kerjasama saling bertukar informasi untuk pengembangan usaha batik.

Oleh karena itu, untuk indikator kerjasama dengan lembaga pendukung, mendapatkan skor sama dengan 2, karena Kampung Batik Laweyan dapat menjalin kerjasama dengan 4 jenis lembaga pendukung yang berbeda.

**Tabel 9. Ketentuan Skor Indikator Kerjasama**

Indikator	Ketentuan Skor Indikator	Hasil Analisis	Skor Indikator	Skor Variabel
Keberagaman kerjasama antar industri batik Laweyan	Tidak terdapat bentuk kerjasama antar industri	0	Terdapat 3 bentuk kerjasama antar unit usaha batik yakni kerjasama pertukaran informasi, dan kerjasama produksi (dalam hal pengelolaan limbah), dan kerjasama promosi	1
	Terdapat 2-3 bentuk kerjasama antar industri batik	1		
	Terdapat 4-5 bentuk kerjasama antar industri batik	2		
Keragaman lembaga pendukung yang bekerjasama dengan Kampung Batik Laweyan	Tidak terdapat atau hanya terdapat 1 lembaga pendukung yang bekerjasama dengan komunitas	0	Terdapat 4 jenis lembaga pendukung yang bekerjasama dengan klaster melalui FPKBL, yakni pemerintah daerah (Dinkop UKM Perin Kota Surakarta, Perguruan Tinggi, Badan Usaha Swasta dan Asosiasi	2
	Terdapat 2-3 lembaga pendukung yang bekerjasama dengan komunitas	1		
	Terdapat 4-5 lembaga pendukung yang bekerjasama dengan komunitas	2	Usaha Batik).	$(1+2)/2=1,5$

Sumber: Penulis, 2024

Kesesuaian Kampung Batik Laweyan sebagai Klaster Industri Kreatif

Skor kesesuaian Kampung Batik Laweyan sebagai klaster industri kreatif, ditentukan dengan langkah-langkah berikut:

- Menentukan jumlah skor variabel

$$\text{Jumlah skor variabel} = 0 + 2 + 1,5 = 3,5$$

- Mengklasifikasikan rata-rata skor variabel ke dalam pilihan skor kesesuaian berdasarkan perhitungan interval skor kesesuaian

Tabel 10. Ketentuan Skor Kesesuaian

Ketentuan Skor Kesesuaian		
Kelas Skor	Skor Kesesuaian	Keterangan
0 – 2	0	Tidak sesuai
2,1 – 4	1	Cukup sesuai
4,1 - 6	2	Sesuai

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan ketentuan klasifikasi skor kesesuaian di atas, jumlah skor variabel yakni 3,5 berada pada rentang kelas 2,1 – 4, sehingga mendapatkan skor kesesuaian sama dengan



1. Berdasarkan perhitungan ini, maka **skor kesesuaian Kampung batik Laweyan sebagai klaster industri kreatif adalah cukup sesuai.**

Pada penelitian ini, kriteria kampung batik sebagai klaster industri kreatif ditinjau berdasarkan keterkaitan spasial dan fungsional. Berdasarkan keterkaitan spasial, pada Kampung Batik Laweyan tersedia elemen yang lengkap untuk membentuk rantai nilai industri batik, meliputi industri inti berupa industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung berupa toko pemasok bahan baku batik, showroom batik, konveksi dan usaha kerajinan dari kain batik. Namun, jika dilihat dari pola persebarannya menunjukkan pola acak, walaupun masih dalam satu kampung. Ini bertentangan dengan pernyataan Becattini (1990) dalam Kuncoro (2002) bahwa fenomena klaster industri ditandai dengan adanya konsentrasi geografis dari perusahaan dan institusi yang saling berkaitan. Walaupun demikian, keberadaan pemasok di dalam kampung tetap memberikan keuntungan bagi industri batik, berupa penghematan waktu dan biaya transportasi, serta kepastian supplai sebagian bahan baku.

Berdasarkan Schmitz (1995) dalam Marijan (2005) bahwa untuk membentuk klaster industri yang dinamis, membutuhkan efisiensi kolektif melalui aksi bersama untuk mengatasi berbagai masalah bersama. Aksi bersama dapat dilakukan secara vertikal antara pelaku usaha dengan seluruh jaringan produksi dan distribusi, secara horizontal antar pelaku usaha, dan dengan lembaga eksternal (Mawardi dkk, 2011; Rahayu dkk, 2014; dan Norzistya dan Nugroho, 2016). Hasil analisis menunjukkan bahwa pada Kampung Batik Laweyan telah terbentuk kerjasama vertikal, kerjasama horizontal dan kerjasama eksternal. Kerjasama vertikal terbentuk antara industri batik dengan toko bahan baku batik sebagai pemasok dan showroom batik sebagai distributor. Kerjasama ini ditandai dengan mayoritas industri batik yang membeli kebutuhan bahan baku dari toko dalam kampung, dan menjual atau memasarkan produknya melalui showroom batik di dalam kampung pula. Kerjasama horizontal terbentuk antar industri batik di Kampung Batik Laweyan. Kerjasama ini ditandai dengan adanya kerjasama dalam hal produksi, pemasaran, dan pengelolaan limbah. Namun kerjasama internal hanya terjalin di sejumlah kecil industri, yang menunjukkan adanya iklim persaingan yang kuat di Kampung Batik Laweyan. Dampak persaingan yang ketat membuat pelaku usaha semakin kompetitif, namun menghambat terjalinnya berbagai peluang kerjasama internal untuk menciptakan efisiensi kolektif. Oleh karena itu, dibutuhkan kesimbangan antara persaingan dan kerjasama, terlebih mengingat lokasi industri yang berada di dalam perkampungan dimana seharusnya ikatan kekeluargaan masih terjalin kuat. Kerjasama eksternal terbentuk antara industri batik di Kampung Batik Laweyan yang diwakil oleh FPKBL dengan berbagai lembaga eksternal seperti pemerintah kota, akademisi, badan usaha swasta dan lain-lain. Kerjasama ini diwujudkan dalam pelatihan tenaga kerja, penelitian dan pengembangan teknologi, kerjasama promosi dan pemasaran, serta pemberian bantuan finansial maupun alat dan bahan.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa Kampung Batik Laweyan **cukup sesuai** sebagai klaster industri kreatif. Terdapat dua faktor yang menguatkan Kampung Batik Laweyan sebagai klaster industri kreatif yakni: a) adanya keterkaitan aktivitas antara industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung sehingga membentuk suatu rantai nilai bersama dalam pembuatan produk kreatif (batik); b) terjalannya kerjasama dengan beragam lembaga eksternal. Namun, juga terdapat faktor yang melemahkan Kampung Batik Laweyan sebagai klaster industri kreatif, yakni: a) industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung yang tersebar secara acak; b) kerjasama internal yang kurang kuat antar industri batik. Dari kesimpulan ini, diharapkan FPKBL bersama dengan stakeholder lain dapat menjembatani dan menstimulasi kerjasama internal (kerjasama horizontal) diantara industri batik dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kerjasama dalam mengembangkan usaha, serta aktif melakukan diskusi dengan seluruh anggota komunitas. Selain itu juga mendorong peningkatan kerjasama vertikal dan kerjasama eksternal untuk mengembangkan jaringan produksi dan distribusi untuk menjamin ketersediaan bahan baku dan akses terhadap pasar yang lebih luas. Harapannya dengan berbagai upaya tersebut, dapat meningkatkan daya saing industri batik di Kampung Laweyan dan menstimulasi munculnya industri batik baru atau kegiatan ekonomi lain yang lebih beragam namun bersifat mendukung pembuatan produk batik. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa untuk mengembangkan kampung batik menjadi klaster industri kreatif, membutuhkan keterkaitan spasial dan fungsional (aksi bersama/kerjasama) antar industri batik dan kegiatan ekonomi pendukung, sehingga terbentuk efisiensi kolektif.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian. Kepada Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kota Surakarta, dan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan yang telah bersedia menjadi narasumber. Kepada Kelurahan Laweyan yang telah memberikan Daftar UMKM Batik yang tergabung dalam Kampung Batik Laweyan. Kepada seluruh UMKM Batik di Kampung Batik Laweyan yang telah bersedia menjadi responden. Juga kepada orangtua, keluarga dan teman-teman yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian.

Daftar Pustaka

- Aluf, W. Al. (2015). *PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BATIK MELALUI PENDEKATAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKALDI KABUPATEN PAMEKASAN*.
- Anugrahaningrum, A. A., Yudana, G., & Aliyah, I. (2021). Tingkat kesesuaian infrastruktur Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta berdasarkan konsep ramah lingkungan.



Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif, 16(2), 358.
<https://doi.org/10.20961/region.v16i2.30842>

Damayanti, N. A., Probowlan, D., & Nastiti, A. S. (2021). ANALISIS RANTAI NILAI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEUNGGULAN KOMPETITIF (STUDI KASUS PADA UD. IJEN BATIK BONDOWOSO). In *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis* (Vol. 1, Issue 1).

Departemen Perdagangan. (2008). *Rencana Pengembangan 14 Subsektor Industri Kreatif 2009-2015*.

Febiyanto, I. (2008, March 15). Deputi Menteri LH di Kampoeng Batik Laweyan Kembangkan Industri Ramah Lingkungan. *Joglo Semar*.

Fitriyasih, A. (2023). *KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN: DARI INDUSTRI RUMAHAN HINGGA KAMPUNG WISATA BATIK TAHUN 1870-2016*. UIN Raden Mas Said.

Hasibuan, A., Hernawati, T., & Siagian, C. Y. B. (2022). Perancangan Klaster Industri Berbasis Value Chain pada Sentra IKM (Industri Kecil dan Menengah) Tenun Songket Lindung Bulan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *MATRIK: Jurnal Manajemen & Teknik Industri-Produksi*, XXII(2), 157–166.
<https://doi.org/10.350587/Matrik>

Suroto, F. I., Rini, E. F., & Rahayu, M. J. (2024). Kajian Konsep Kawasan Ramah Lansia Perkotaan. *REKSABUMI*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.33830/reksabumi.v3i1.7767.2024>

Kampung Batik Laweyan segera direvitalisasi. (2007, July 16). *SOLO POS*.

Katarina, W., Nurdiani, N., & Mariana, Y. (2014). TATA RUANG LINGKUNGAN KAMPUNG BATIK DI JAKARTA SEBAGAI KAWASAN WISATA INDUSTRI RUMAH TANGGA. *ComTech*, 5(2), 893–904.

Mawardi, M. K., Choi, T., & Perera, N. (2011). The factors of SME cluster developments in a developing country: the case of Indonesian clusters. *ICSB World Conference*, 408–408. <https://ro.uow.edu.au/gsbpapers/45>

Kuncoro, M. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Listyaningrum, A., Rustiana, A., Saeroji Jurusan Pendidikan Ekonomi, A., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2020). *Business and Accounting Education Journal STRATEGI PENGEMBANGAN BATIK BERBASIS EKONOMI KREATIF KAMPUNG BATIK KAUMAN PEKALONGAN*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/baej>

Marijan, K. (2005). Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Kluster. *INSAN*, 7(3), 216–225.

Ma'rufah, N. L., Murti, T. W., & Guntoro, B. (2015). *ELEMEN KLASTER INDUSTRI PENGOLAHAN SUSU DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. 39(1), 64–70.

Merdekawati, A. Z. H. (2017). *KESESUAIAN SENTRA INDUSTRI BATIK MASARAN KABUPATEN SRAGEN SEBAGAI SENTRA INDUSTRI KREATIF KERAJINAN*.

Norzistya, A. D., & Nugroho, P. (2016). TEKNIK PWK (Perencanaan Wilayah Kota) Keterkaitan Aktivitas Industri Di Klaster Industri Batik Bayat Kabupaten Klaten under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license. Corresponding Author. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 5(1), 10–20.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>



- Nugraheni, D. D., Oktyajati, N., & Widananto, H. (2022). PEMETAAN DAN ANALISIS RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) PRODUK BATIK PADA SENTRA INDUSTRI BATIK DI BAYAT, KLATEN. *Journal Industrial Engineering and Management (JUST-ME)*, 3(01), 28–35. <https://doi.org/10.47398/justme.v3i01.31>
- Pratiwi, A. A., Wessiani, N. A., Suwignjo, P., & Fadli, R. (2024). Industrial Cluster Design using Value Chain Analysis and Diamond Porter's Model (Case Study in Batik Trusmi Cirebon Center). *E3S Web of Conferences*, 517. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202451705005>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan. (2023). *REALISASI EKSPOR-IMPOR BATIK INDONESIA PERIODE 2018-2023 (JANUARI-MARET)*.
- Rahayu, J. S., Syairudin, B., & Partiwi, S. G. (2014). PERANCANGAN STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KINERJA INOVASI PADA KLASTER INDUSTRI KREATIF BATIK LAWYAN. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XXII Program Studi MMT-ITS*.
- Riadhi, A. R., Aidid, M. K., & Ahmar, A. S. (2020). Analisis Penyebaran Hunian dengan Menggunakan Metode Nearest Neighbor Analysis. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.35580/variansiunm12901>
- Sumarno, Emiliana Sadilah, Sumintarsih, & Ernawati Purwaningsih. (2013). *Potret Keluarga Jawa di Kota Surakarta* (1st ed.). Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNP).
- Taufik, T. A. (2001). *Perspektif Kebijakan: Pendekatan Klaster dalam Pengembangan Unggulan Daerah*.
- Wahyono, T. T., Suwarno, Nurwanti, Y. H., & Taryati. (2014). *PEREMPUAN LAWYAN DALAM INDUSTRI BATIK DI SURAKARTA* (1st ed.). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP). <http://www.bpnb-jogja.info>
- Wisdeningrum, O. (2013). ANALISIS RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) DALAM LINGKUNGAN INTERNAL PERUSAHAAN. *ANALISA*, 1(1), 40–48.
- Yunus, H. S. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN: Wilayah Kontemporer* (2nd ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Zheng, J., & Chan, R. (2014). The impact of “creative industry clusters” on cultural and creative industry development in Shanghai. *City, Culture and Society*, 5(1), 9–22. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2013.08.001>